

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai masa emas karena pada periode ini, semua aspek perkembangan anak terjadi dengan sangat cepat. Pada usia ini, anak membutuhkan dorongan atau stimulasi yang baik dari orang dewasa, terutama orang tua, untuk mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan anak usia dini terjadi secara bertahap dan memakan waktu karena setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dirancang untuk memberikan stimulasi kepada anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk kehidupan anak di masa yang akan datang karena merupakan pendidikan dasar anak untuk melangkah ke pendidikan berikutnya (Novita Sari et al., 2022). Selain itu lembaga pendidikan anak usia dini harus memperhatikan dan memberikan layanan kesehatan untuk anak agar tercapainya anak usia dini yang sehat, cerdas dan ceria. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Saifah & Sahar, 2019) menunjukkan pemenuhan asupan gizi seimbang untuk anak usia dini sangat penting agar tumbuh sehat, cerdas dan aktif.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami perkembangan penting yang akan berpengaruh pada kehidupannya di masa depan. Menurut (Inten & Permatasari, 2019), pada tahap ini, anak akan mengalami banyak perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental. Anak pada usia ini akan dengan cepat merespons dan mengolah berbagai informasi yang diterimanya, sehingga pengalaman pada usia dini akan menjadi fondasi dasar bagi kehidupannya kelak. Kemampuan berpikir dan perkembangan otak anak sangat dipengaruhi oleh asupan gizi yang diterimanya sejak dini. Kekurangan gizi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun

mental. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mayar & Astuti, 2021) yang menyatakan bahwa gizi adalah faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Zat gizi yang diperlukan terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, air, dan mineral, sehingga penting bagi orang tua untuk memperhatikan asupan makanan anak setiap hari. Di Indonesia, gizi sangat berkaitan dengan makanan dan bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai makanan. Namun, gizi juga melibatkan cara mendapatkan dan mengolah zat gizi agar tubuh tetap sehat. Gizi seimbang tergantung pada makanan yang dikonsumsi. Memilih makanan yang baik membantu memenuhi kebutuhan gizi tubuh, sedangkan jika pemilihan makanan kurang memperhatikan kandungan gizinya, tubuh akan kekurangan gizi tertentu. Zat gizi esensial adalah zat gizi yang berasal dari makanan.

Pemberian gizi yang cukup dan seimbang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan anak (Siahaan & Yuwono, 2021). Orang tua dan pendidik harus memperhatikan kebutuhan gizi anak karena hal ini berpengaruh pada perkembangan mereka. Nutrisi yang cukup dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak dan mempersiapkan mereka untuk tahap kehidupan selanjutnya (Munawaroh et al., 2022). Oleh karena itu, nutrisi pada anak usia dini harus sangat diperhatikan, karena pada usia ini pertumbuhan terjadi dengan sangat cepat (Ramlah, 2021). Selain itu, stimulasi juga diperlukan untuk membantu tumbuh kembang anak secara optimal. (Inten & Permatasari, 2019) menyatakan bahwa jika kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi, maka perkembangan mereka akan terganggu dan terhambat. Masalah malnutrisi menjadi isu kesehatan gizi yang sering terjadi di negara berkembang, termasuk di Indonesia, dan banyak dialami oleh balita serta anak-anak (Papotot et al., 2021).

Pemahaman orang tua mengenai kebutuhan kesehatan dan gizi anak usia dini masih sangat terbatas, sehingga mereka seringkali tidak optimal dalam merawat dan mengasuh anak-anak mereka. Banyak orang tua yang masih kurang peduli terhadap kesehatan dan gizi anak. Hal ini sejalan dengan masih tingginya jumlah anak yang mengalami gizi buruk dan stunting. Dalam kenyataannya,

anak-anak tidak hanya mendapatkan makanan pokok tetapi juga cemilan yang kurang sehat. Hal ini dikhawatirkan dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Fauziah, 2023). Di TK A Nurul Huda Pangalengan-Bandung orang tua masih menyediakan menu makanan instan seperti mie goreng, sosis, goreng-gorengan dan lain-lain (Siti Maulani et al., 2021). Hal ini terjadi pula di RA Al-Hidayah, RA Persis 235 Nasrullah dan TK Al-Amanah Kota Bandung orang tua masih banyak menyediakan bekal makanan instan seperti sosis, mie goreng, aneka snack dan ciki-cikian, permen, yupi yang mengandung banyak pemanis dan goreng-gorengan lainnya. Pemenuhan gizi seimbang untuk anak usia dini sangat penting agar ia tumbuh sehat, cerdas dan aktif. Namun pada kenyataannya snack dan *junk food* (makanan rendah rendah gizi) merupakan makanan kesukaan bagi anak-anak saat ini. Anak-anak jika dirumah tidak menyukai sayuran dan sebagian buah-buahan. Anak yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan instan dapat berdampak pada pola konsumsi yang kurang seimbang, dimana biasanya anak akan menjadi pilih-pilih makanan atau hanya mengkonsumsi makanan tertentu. Saat ini industri makanan yang berlimpah berlomba-lomba menawarkan produk makanan yang praktis. Perilaku konsumtif orangtua menambah daftar panjang pemberian makanan yang tidak sehat bagi anak. Makanan instan yang dipasaran saat ini mengandung banyak bahan pengawet, pewarna, pengental, pemanis dengan kadar yang bermacam-macam. Meskipun dengan kadar kecil dan telah mendapat izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), namun dampak dari konsumsi makanan tersebut sangat berbahaya. Terlebih pada anak yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak, dan yang lebih parahnya jangka panjang dapat menimbulkan penyakit mematikan seperti kanker. Kebiasaan anak mengkonsumsi makanan instan berdampak terhadap ketidaksukaan anak mengkonsumsi sayuran atau anak mempunyai kecenderungan mengkonsumsi bahan makanan tertentu. Padahal sayuran sangat diperlukan tumbuh kembang anak dalam pemenuhan gizi. Hal ini dapat diperparah lagi dengan lemahnya sikap tegas dari orangtua yang selalu menuruti keinginan anak. Dengan alasan takut anak tidak mau makan, ibu biasanya

menyiapkan makanan sesuai kesukaan anak seperti *nugget*, dan makanan goreng-gorengan lainnya yang jauh dari kata sehat (Ningsih, 2020).

Lembaga PAUD seharusnya memberikan perhatian dan layanan kesehatan untuk mencapai anak usia dini yang sehat, cerdas, dan ceria. Namun, kenyataannya menurut data-data diatas masih ada lembaga PAUD yang belum memberikan perhatian dan layanan kesehatan yang memadai. Masalah kesehatan pada anak sering kali disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi, terutama pada keluarga dengan ekonomi rendah. Penelitian oleh (DiGirolamo et al., 2020) menunjukkan bahwa memberikan bantuan kepada orangtua berpenghasilan rendah sangat penting untuk mengatasi kekurangan gizi pada anak, karena gizi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah gizi pada anak adalah melalui program pemberian makanan tambahan atau sehat. Program ini bertujuan untuk membiasakan anak hidup sehat sebagai bagian dari layanan holistik integratif, khususnya untuk anak usia dini, sebagai inisiatif pemerintah dalam menuntaskan stunting di berbagai wilayah. Program pemberian makanan tambahan atau sehat ini dilaksanakan sesuai dengan peraturan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Depdikbud Nomor 11 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyajian Makanan Sehat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan siswa sejak dini (Kustanti Moerad et al., 2019). Dengan demikian, masyarakat, terutama anak usia dini, dapat terhindar dari masalah kesehatan gizi.

Menurut data dari Danone Indonesia, sekitar 17,7 persen balita di Indonesia mengalami gizi kurang dan gizi buruk, dan 30,8 persen terindikasi stunting. Selain itu, sekitar 55 persen balita mengalami kekurangan energi, dan lebih dari 80 persen anak usia 4-12 tahun kekurangan *Eicosapentaenoic Acid* (EPA) dan *Docosahexaenoic Acid* (DHA) (Suleha, 2019). Kekurangan asupan gizi, terutama pada anak, dapat menyebabkan kelainan pertumbuhan seperti pendek atau kerdil. Hal ini terjadi karena sel-sel dalam tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang baik, sehingga sistem pertumbuhan terhambat. Dalam dunia kesehatan, masalah gizi yang menyebabkan pertumbuhan anak terhambat

dikenal sebagai stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Untuk mencapai target 14%, pemerintah menargetkan untuk menurunkan prevalensi stunting sebesar 3,8% per tahun hingga tahun 2024 (Rokom, 2023).

Pelaksanaan program pemberian makanan dimulai sejak usia dini karena gizi yang baik sangat penting untuk mengoptimalkan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Ningsih, 2020). Kekurangan gizi dapat menyebabkan berbagai penyakit yang menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Sejalan dengan pendapat tersebut (Isni et al., 2020) menyatakan bahwa kekurangan gizi pada awal kehidupan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan sulit diperbaiki ketika mereka dewasa. Aktivitas seorang anak di sekolah dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsinya, yang kemudian berdampak pada kondisi psikologis dan ditunjukkan melalui kegiatan di sekolah (Sartika, 2020). Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa gizi seimbang sangat penting bagi anak usia dini agar mereka terhindar dari berbagai penyakit.

Mengingat pendidikan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan manusia secara keseluruhan, pendidikan ini perlu diberikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak agar lebih siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadiannya. Anak yang menerima pendidikan sejak usia dini akan mengalami peningkatan kesehatan dan kesejahteraan fisik serta mental, yang berdampak pada peningkatan motivasi, prestasi, dan kinerjanya. Dengan demikian, mereka akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya (Ningsih, 2020).

Pendidikan anak usia dini adalah lembaga yang terpercaya dalam menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak di berbagai aspek perkembangan. Berdasarkan PERMENDIKBUD 146 Tahun

2014, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani mereka, sehingga lebih siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebagai seorang pendidik, penting untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan mengawasi asupan makanan dan minuman mereka. Makanan yang sehat adalah makanan dengan gizi seimbang. Makanan bergizi seimbang tidak harus mahal, lezat, atau mengenyangkan, tetapi harus memenuhi kebutuhan tubuh dalam proporsi yang tepat. Artinya, kandungan gizi tidak boleh berlebihan maupun kekurangan. Tubuh memerlukan berbagai zat gizi yang tidak bisa dipenuhi hanya dengan mengonsumsi satu jenis makanan saja.

Kementerian Kesehatan diamanatkan untuk memenuhi kekurangan asupan gizi melalui pemberian makanan tambahan. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu bentuk suplementasi gizi yang diberikan sebagai tambahan makanan atau zat gizi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi anak sekolah terutama bagi anak-anak taman kanak-kanak dan sekolah dasar, dengan tujuan membiasakan mereka untuk mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang dan tidak berlebihan. Anak memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi oleh orang tua maupun lembaga pendidikan tempat ia dititipkan. Salah satu hak yang harus dipenuhi yaitu mendapatkan asupan gizi seimbang. Memberikan hak tersebut lembaga pendidikan RA Al-Hasan menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Walaupun dirumah anak telah diberikan oleh orangtua makanan yang cukup, lembaga pendidikan tetap melaksanakan program ini karena sebagai salah satu bentuk layanan kesehatan di lembaga PAUD.

RA Al-Hasan menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Bandung yang melaksanakan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan asupan gizi. Melalui PMT dengan pemberian makanan sehat setiap hari rabu pada setiap minggunya. Dan

pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan sebelum makan. Selain itu kerjasama orang tua dan guru dalam pemberian makanan tambahan yang bertujuan agar anak terbiasa mengkonsumsi sayur mayur, yang mana ketika anak dirumah tidak menyukai sayur mayur, maka disekolah anak-anak sedikit demi sedikit akan menyukai sayuran dan lauk pauk yang lainnya yang tidak disukainya. Hal ini memberikan dampak positif bagi anak-anak. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Asupan Gizi Seimbang untuk Anak Usia Dini melalui Program Pemberian Makanan Tambahan”

B. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah mengetahui penerapan asupan gizi seimbang untuk anak kelompok A di RA Al-Hasan melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Agar lebih fokus maka penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah dibawah ini:

1. Pemenuhan gizi seimbang pada pemberian makanan tambahan (PMT)
2. Tahapan pemberian makanan tambahan (PMT)
3. Hasil dari Pemberian Makanan Tambahan (PMT)
4. Faktor pendukung dan penghambat pemberian makanan tambahan (PMT)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan asupan gizi seimbang melalui pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak kelompok A di RA Al-Hasan.

b. Tujuan Khusus

Maka tujuan khusus penulisan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemenuhan gizi seimbang pada pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan pada anak kelompok A di RA Al-Hasan Kota Bandung
2. Mengetahui tahapan pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak kelompok A di RA Al-Hasan Kota Bandung
3. Mengetahui hasil pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak kelompok A di RA Al-Hasan Kota Bandung
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak kelompok A di RA Al-Hasan Kota Bandung

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi khazanah keilmuan dalam bidang PAUD tentang penerapan asupan gizi seimbang untuk anak usia dini melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

b. Manfaat Praktis

1) Guru atau Pendidik

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan calon pendidik maupun pendidik di lembaga PAUD

2) Orangtua

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai betapa pentingnya asupan gizi seimbang kepada anak melalui pemberian makanan tambahan (PMT)

3) Lembaga

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pelayanan kesehatan anak usia dini melalui pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak di lembaga PAUD

4) Anak

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pola makan anak dan mengubah kebiasaan anak dalam mengkonsumsi makanan siap saji

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas penulis mempunyai pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan gizi seimbang pada kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan pada anak kelompok A di RA Al-Hasan Kota Bandung?
2. Bagaimana tahapan pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak kelompok A di RA Al-Hasan Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak kelompok A di RA Al-Hasan Kota Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak kelompok A di RA Al-Hasan Kota Bandung?